

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (literature review) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti (Taylor & Procter 2010: 1). Tinjauan pustaka diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas penelitian yang hendak dikerjakan. manfaat tinjauan pustaka memiliki manfaat yang besar bagi peneliti untuk menelusuri lebih jauh apa yang akan dipermasalahkan dan bagaimana penelitian yang akan ia lakukan dapat mengisi kekosongan karena belum adanya penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya.

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Hutapea1 et al., 2020).

Pembangunan ekonomi menjadi bagian dari seluruh usaha pembangunan yang dilakukan oleh suatu masyarakat. Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan

masyarakat untuk meningkatkan ekonominya melalui peningkatan pendapatan serta pembangunan sosial, politik, dan kebudayaan (F. Amalia et al., 2022).

Secara terminologis, di Indonesia pembangunan identik dengan istilah *development*, *modernization*, *westernization*, *empowering*, *industrialization*, *economic growth*, *europanization*, bahkan istilah tersebut juga sering disamakan dengan *term political change*. Identifikasi pembangunan dengan beberapa *term* tersebut lahir karena pembangunan memiliki makna yang *multi-interpretable*, sehingga kerap kali istilah tersebut disamakan dengan beberapa term lain yang berlainan arti. Makna dasar dari *development* adalah pembangunan. Artinya, serangkaian upaya atau langkah untuk memajukan kondisi masyarakat sebuah kawasan atau negara dengan konsep pembangunan tertentu.

2.1.1.2 Tujuan Pembangunan Ekonomi

Tujuan pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari tujuan pembangunan nasional yang berkesinambungan (*sustanaible development goals/SDG'S*) dilihat dari kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP), meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Jadi, pembangunan ekonomi yang berhasil akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terdiri dari tiga hal, yaitu pendapatan yang meningkat, terpenuhinya pemenuhan kebutuhan hidup pada bidang kesehatan, dan terpenuhinya pemenuhan kebutuhan hidup pada bidang Pendidikan (F. Amalia et al., 2022).

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Teori Pertumbuhan menjelaskan bahwa perubahan kondisi ekonomi di negara berkembang menggunakan teori pertumbuhan yang menggambarkan perubahan yang menguntungkan untuk meningkatkan kondisi ekonomi negara tersebut. Teori pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jangka panjang dalam output per kapita dan bagaimana faktor tersebut berinteraksi membentuk proses pertumbuhan (F. Amalia et al., 2022).

Pertumbuhan Ekonomi dapat diukur dengan suatu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat perubahan produktivitas berdasarkan pada perkembangan volume produksi barang ataupun jasa. Pengukurannya menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Indikator ini disebut Laju Pertumbuhan Ekonomi.

Adapun rumus untuk mencari nilai Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah sebagai berikut.

$$LPE = \frac{PDRB_t - PDRB(t-1)}{PDRB(t-1)} \times 100\%$$

Keterangan:

- $PDRB_t$ = Produk Domestik Regional Bruto Pada Tahun t
- $PDRB(t-1)$ = Produk Domestik Regional Bruto Pada Tahun sebelumnya
($t-1$)

Penyebab Utama dari pertumbuhan ekonomi adalah tersedianya sejumlah sumber daya dan peningkatan efisiensi penggunaan faktor produksi. Pertumbuhan ekonomi dalam pengertian ekonomi makro adalah penambahan nilai PDB riil, yang berarti peningkatan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi ada dua bentuk: ekstensif yaitu dengan penggunaan lebih banyak sumber daya atau intensif yaitu dengan penggunaan sejumlah sumber daya yang lebih efisien (lebih produktif). Ketika pertumbuhan ekonomi dicapai dengan menggunakan banyak tenaga kerja, hal tersebut tidak menghasilkan pertumbuhan pendapatan per kapita. Namun ketika pertumbuhan ekonomi dicapai melalui penggunaan sumber daya yang lebih produktif, termasuk tenaga kerja, hal tersebut menghasilkan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dan meningkatkan standar hidup rata-rata masyarakat.

2.1.3 Potensi Ekonomi

Menurut Soeparmoko (2002) didalam Ni Komang, Potensi ekonomi suatu wilayah adalah kemampuan ekonomi yang terdapat di daerah yang mungkin dan layak untuk dikembangkan, sehingga akan berkembang menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat, bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang.

Ketika ditentukannya sebuah kebijakan mengenai otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki hak, kewajiban dan tanggung jawab dalam mengelola daerahnya sendiri termasuk potensi yang ada didalam daerah tersebut baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Hal itu bertujuan agar pemerintah daerah menggunakan kebijakannya untuk membangun hajat hidup dan kesejahteraan

masyarakat daerah serta menjadikan potensi yang dimilikinya sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan serta pembangunan daerah. Robinson Tarigan (2005) menjelaskan bahwa seorang yang menjadi perencana wilayah harus memiliki kemampuan untuk menganalisis potensi ekonomi di daerahnya. Hal ini terkait dengan kewajibannya di suatu sisi menentukan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian daerah tumbuh cepat dan di sisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat potensi sektor tertentu rendah dan menentukan apakah prioritas untuk menanggulangi sektor yang memiliki kelemahan tersebut.

2.1.4 Teori Basis Ekonomi

Menurut Hutapea et al. (2020) Teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis ekonomi dan sektor nonbasis ekonomi. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor nonbasis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah tersebut. Kegiatan non basis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas. Luas lingkup produksi dan pemasarannya bersifat lokal. Penganjur pertama teori basis ekspor murni adalah Tiebout yang kemudian dikembangkan dalam pengertian ekonomi regional, di

mana ekspor di artikan sebagai kegiatan menjual produk/jasa keluar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun keluar negeri.

Dalam konsep dasar basis ekonomi, perekonomian dibagi menjadi dua sektor yaitu:

a) Sektor-sektor Basis

Sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Aktifitas basis disuatu daerah dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah. Semakin besar ekspor yang dilakukan suatu wilayah maka semakin meningkat pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Aktifitas basis ini juga dapat memberikan multiplier effect didalam perekonomian wilayah (Emilia, 2006).

b) Sektor-sektor Bukan Basis

Sektor bukan basis adalah sektor sektor yang menjadikan barang barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak dapat mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat local atau hanya di daerah tersebut. Sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang berpotensi tetapi berfungsi sebagai penunjang Sektor Basis atau Service Industries (Sjafrijal, 2008).

Aditya Nugraha (2013: 13), mendefinisikan bahwa sektor non basis adalah sektor yang hanya bisa menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat yang ada di dalam batas wilayah perekonomian bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasaran bersifat lokal. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Tarigan (2005), menjelaskan bahwa terdapat 4 metode dalam menentukan kegiatan basis dengan nonbasis, yaitu:

a. Metode Langsung

Metode langsung dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha ke mana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Dari jawaban yang mereka berikan, dapat ditentukan berapa persen produk yang dijual ke luar wilayah dan berapa persen yang dipasarkan di dalam wilayah. Untuk kepentingan analisis, perlu diketahui jumlah orang yang bekerja dan berapa nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan usaha tersebut. Namun, menggunakan variabel nilai tambah/pendapatan sangat sulit karena di dalamnya terdapat unsur laba yang biasanya sensitif untuk ditanyakan.

b. Metode Tidak Langsung

Salah satu metode tidak langsung adalah dengan menggunakan asumsi atau biasa disebut metode asumsi. Ada kegiatan yang secara tradisional dikategorikan sebagai kegiatan basis, misalnya:

- a) Asrama militer karena gaji penghuninya dan biaya operasional atau perawatan lokasi berasal dari uang pemerintah pusat

b) Kegiatan pertambangan karena umumnya hasilnya dibawa ke luar wilayah

c) Kegiatan pariwisata karena mendatangkan uang dari luar wilayah.

Didalam metode asumsi tersebut dijelaskan bahwa kegiatan lain yang bukan merupakan basis, maka secara otomatis telah dianggap menjadi kegiatan non basis.

c. Metode campuran

Dalam metode campuran diadakan survei pendahuluan, yaitu pengumpulan data sekunder, biasanya dari instansi pemerintah atau lembaga pengumpul data seperti BPS. Dari data sekunder berdasarkan analisis ditentukan kegiatan mana yang dianggap basis dan yang nonbasis. Asumsinya apabila 70% atau lebih produknya diperkirakan dijual ke luar wilayah maka kegiatan itu langsung dianggap basis. Sebaliknya, apabila 70% atau lebih produknya dipasarkan di tingkat lokal maka langsung dianggap nonbasis.

d. Metode Location Quetion

Metode LQ membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah regional/lokal dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional. Nilai LQ dapat diketahui dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

- LQ : Indeks Location Quotient
- v_i : PDRB sektoral Kabupaten/Kota

- v_t : PDRB Kabupaten/Kota
- V_i : PDRB sektoral Provinsi
- V_t : PDRB Provinsi

$LQ > 1$ memberi penjelasan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis dan $LQ < 1$ berarti sektor tersebut adalah non basis. LQ digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membandingkan peran sektor dalam perekonomian daerah dengan peranan sektor yang sama dalam perekonomian regional.

2.1.5 Karakteristik Sektor Ekonomi

Setiap daerah memiliki memiliki karakter atau struktur ekonominya masing-masing. Daerah di kawasan dataran tinggi biasanya memiliki sektor yang paling dominan dibidang pertanian dan kehutanan. Hal tersebut, didukung oleh wilayahnya yang cocok untuk melakukan kegiatan pertanian dan perkebunan. Berbeda halnya dengan daerah di Kawasan pesisir pantai, yang memiliki sector utamanya berupa perikanan. Daerah di pesisir pantai mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, sehingga kegiatan ekonomi di daerah lebih dominan di sektor perikanan saja. Untuk mengetahui suatu daerah memiliki struktur ekonomi tertentu tidak hanya dengan melihat mayoritas mata pencahariannya saja. Namun, ada acara lainnya seperti dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen.

Pendekatan tipologi daerah digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur ekonomi masing-masing daerah. Dengan menggunakan alat tipologi klassen adalah dengan pendekatan wilayah/daerah seperti yang digunakan

dalam penelitian Syafrizal untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata PDRB per kapita sebagai sumbu horizontal (Syafrizal, 2012).

Menurut Novitasari et al. (2019) Tipologi Klassen digunakan untuk menentukan perbedaan karakteristik daerah di setiap kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat dalam peninjauan tingkat pertumbuhan dan pendapatan masing-masing daerah.

Analisis Tipologi *Klassen* dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi pada masing-masing daerah. Dengan kata lain, Tipologi Klassen ini bermanfaat bagi pemerintah sekitar untuk dapat digunakan dalam menentukan suatu kebijakan ekonomi agar sesuai dengan keadaan yang terjadi. Selain itu, pemerintah setempat juga dapat menentukan prioritas sektor untuk lebih dikembangkan.

Analisis Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi sektoral daerah dan kontribusi sektoral daerah. Pertumbuhan ekonomi sektoral merupakan perubahan nilai PDRB sektoral suatu wilayah. Sedangkan kontribusi sektoral adalah seberapa besar peranan setiap sektor ekonomi terhadap PDRB di suatu wilayah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata kontribusi sektoral

daerah sebagai sumbu horizontal, kemudian dibagi menjadi empat klasifikasi (kuadran), sebagai berikut:

Rata-rata Kontribusi sektoral/ Rata-rata Pertumbuhan sektoral (R_i/Y_i)	$y_i > Y_i$	$y_i < Y_i$
$r_i > R_i$	(Kuadran I) Sektor Maju dan Tumbuh Cepat	(Kuadran II) Sektor yang Sedang Tumbuh
$r_i < R_i$	(Kuadran III) Sektor Maju dan Tertekan	(Kuadran IV) Sektor Relatif Tertinggal

Di mana:

- y_i = rata-rata kontribusi sektoral daerah analisis (Kabupaten /Kota)
- Y_i = rata-rata kontribusi sektoral daerah acuan (Provinsi)
- r_i = rata-rata pertumbuhan sektoral daerah analisis (Kabupaten /Kota)
- R_i = rata-rata pertumbuhan sektoral daerah acuan (Provinsi)

Analisis Tipologi Klassen menghasilkan empat kelompok dengan sifat yang berbeda, seperti yang diilustrasikan di bawah ini.

a. Kuadran I (Sektor Maju dan Tumbuh Cepat)

Pada kuadran ini nilai pertumbuhan sektoral suatu daerah lebih tinggi dari nilai pertumbuhan sektoral daerah acuannya. Dan diikuti oleh kontribusi sektoral suatu daerah lebih tinggi dari kontribusi sektoral daerah acuannya. Sektor dalam kuadran ini merupakan sektor unggulan. Sektor ini tidak

hanya besar, tetapi juga tumbuh cepat. Biasanya menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi daerah, dan layak diprioritaskan dalam kebijakan pembangunan. Kebijakan yang cocok diterapkan yaitu:

- 1) Penguatan daya saing: Inovasi teknologi, peningkatan SDM, riset & pengembangan.
- 2) Ekspansi pasar: Dukung ekspor, promosi ke pasar baru.
- 3) Infrastruktur penunjang: Perbaiki logistik, energi, transportasi.
- 4) Insentif investasi: Pajak ringan, kemudahan perizinan bagi industri terkait.

b. Kuadran II (Sektor yang Sedang Tumbuh)

Pada kuadran ini nilai pertumbuhan sektoral suatu daerah lebih tinggi dari nilai pertumbuhan sektoral daerah acuanya, sedangkan nilai kontribusi sektoral suatu daerahnya lebih rendah dari kontribusi sektoral daerah acuanya. Sektor ini merupakan sector mapan dan besar kontribusinya, tetapi laju pertumbuhannya mulai melambat. Biasanya terjadi karena sudah jenuh, minim inovasi, atau sedang mengalami tekanan pasar dan perlu untuk dipertahankan dan direvitalisasi. Kebijakan yang cocok diterapkan yaitu:

- 1) Modernisasi: Perbarui teknologi produksi, manajemen, digitalisasi.
- 2) Diversifikasi produk: Kembangkan varian produk baru dari sektor ini.
- 3) Hilirisasi: Tambah nilai dengan proses lebih lanjut (contoh: olahan pertanian).
- 4) Pelatihan SDM: Tingkatkan produktivitas pekerja.

- 5) Restrukturisasi sektor: Identifikasi dan perbaiki bagian-bagian yang menyebabkan stagnasi.

c. Kuadran III (Sektor Maju dan Tertekan)

Pada kuadran ini nilai pertumbuhan sektoral suatu daerah lebih rendah dari nilai pertumbuhan sektoral daerah acuannya, tetapi nilai kontribusi sektoral suatu daerahnya lebih tinggi dari kontribusi sektoral daerah acuannya. Sektor ini adalah sector yang sedang tumbuh pesat, tapi belum signifikan kontribusinya. Memiliki potensi dimasa depan jika dikembangkan dan cocok jadi target investasi serta dukungan infrastruktur. Kebijakan yang cocok diterapkan yaitu:

- 1) Fasilitasi investasi: Undang investor dengan regulasi yang mendukung.
- 2) Peningkatan kapasitas: Pelatihan, akses modal, inkubasi usaha kecil.
- 3) Promosi dan branding: Kenalkan sektor ini ke publik dan pasar.
- 4) Infrastruktur awal: Akses jalan, energi, internet ke lokasi sektor ini.
- 5) Kawasan khusus: Bentuk klaster industri atau kawasan ekonomi.

d. Kuadran IV (Sektor Relatif Tertinggal)

Pada kuadran ini, baik nilai pertumbuhan sektoral ataupun nilai kontribusi sektoralnya sama-sama lebih rendah dari nilai pertumbuhan atau kontribusi sektoral daerah acuannya. Sektor ini merupakan yang kecil dan tumbuh lambat. Biasanya jadi beban ekonomi, dan perlu intervensi besar jika ingin dikembangkan. Kalau tidak ditangani dengan baik dan tepat, bisa saja dialihkan prioritasnya. Kebijakan yang cocok diterapkan yaitu:

- 1) Evaluasi kelayakan: Apakah sektor ini masih layak dikembangkan?

- 2) Intervensi dasar: Infrastruktur, akses permodalan, pelatihan dasar.
- 3) Alih fungsi tenaga kerja: Pindahkan ke sektor lain yang lebih prospektif.
- 4) Reformasi struktural: Ubah regulasi atau kebijakan yang menghambat.
- 5) Program sosial: Jika sektor ini menyerap banyak tenaga kerja miskin, bantu dengan program kesejahteraan.

2.1.6 Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sektor yang dianggap mampu memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sektor unggulan disebut sektor yang keberadaannya telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah (Usya, 2006).

Untuk mengetahui suatu daerah memiliki sektor unggulan tertentu, bisa dilakukan dengan menggunakan analisis *Overlay*. Menurut Setiawan et al. (2022) analisis *Overlay* adalah instrumen analisis yang dimanfaatkan dalam penentuan sektor ekonomi yang potensial serta unggulan berdasarkan ukuran pertumbuhan serta kontribusi dengan menggabungkan hasil dari Metode LQ dan *Klassen Typology*. Analisis *Overlay* menghasilkan kategori sebagai berikut:

1. Diartikan sebagai sektor unggulan, ketika sektor ekonomi oleh 2 alat analisis dikategorikan sebagai kategori unggulan. Pada analisis overlay diberi tanda positif.
2. Diartikan sebagai sektor potensial jika sektor ekonomi oleh 1 alat analisis dikategorikan sebagai kategori potensial.

3. Tidak termasuk sebagai sektor unggulan maupun potensial bilamana tidak memenuhi tolok ukur poin 1 atau 2.

Sektor unggulan dapat mencerminkan sektor-sektor yang dapat melakukan perubahan (transformasi) dalam struktur ekonomi. Tidak hanya itu, sektor unggulan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya:

1. Sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi

Sektor unggulan biasanya menyumbang proporsi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Ketika sektor ini tumbuh dengan cepat, maka akan meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi nasional atau daerah. Dengan keadaan yang terus meningkat setiap tahunnya dapat meningkatkan laju pertumbuhan yang tinggi pada setiap tahunnya.

2. Sektor tersebut memiliki penyerapan tenaga kerja yang relatif besar

Sektor unggul umumnya memiliki kegiatan ekonomi yang lebih banyak dan produktif, serta mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga menurunkan angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dampaknya, daya beli meningkat, dan roda perekonomian berputar lebih cepat.

3. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi, baik ke depan maupun ke belakang

Sektor unggulan bisa memicu pertumbuhan sektor lain melalui hubungan input-output. Contohnya, sektor industri pertanian yang maju akan mendorong sektor transportasi, logistik, perdagangan, dan jasa. Hal ini, tentunya sangat

menguntungkan terhadap sektor-sektor lain karena dapat ikut terdorong untuk tumbuh.

4. Sektor mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Sektor unggulan sering menjadi pusat inovasi dan tujuan investasi, baik dalam negeri maupun luar negeri. Dengan menciptakan nilai tambah yang tinggi, sektor ini dapat mempercepat modernisasi ekonomi dan memperbesar kapasitas produksi nasional.

Sektor-sektor juga dibedakan menjadi 17 lapangan usaha (sektor) berdasarkan pendekatan produksi, yaitu sebagai berikut:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri Pengolahan;
4. Pengadaan Listrik dan Gas;
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang;
6. Konstruksi;
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;
8. Transportasi dan Pergudangan;
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum;
10. Informasi dan Komunikasi;
11. Jasa Keuangan dan Asuransi;

12. Real Estat;
13. Jasa Perusahaan;
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib;
15. Jasa Pendidikan;
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan
17. Jasa Lainnya.

Keseluruhan sektor-sektor tersebut juga disebut PDB dalam wilayah nasional atau PDRB (Produk Domestik Bruto) dalam wilayah regional. PDRB di suatu wilayah harus mampu memberikan kontribusi (sumbangan) dari setiap satuan unit pengamatan (lapangan usaha dalam PBB/PDRB sektoral atau penggunaan dalam PDB/PDRB pengeluaran) terhadap total agregat PDRB/PDB yang dinyatakan dalam persentase.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat pemahaman terkait penelitian ini, penulis menggunakan referensi yang berhubungan dengan permasalahan mengenai “Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Dengan Analisis *Overlay* Di Kabupaten Kuningan Pada Tahun 2019-2023”, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penulis

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Adiyatin et al. (2019), Kota Pontianak	Analisis LQ, Tipologi <i>Klassen</i> , dan Analisis <i>Overlay</i>	Analisis DLQ dan Analisis <i>Shift Share</i>	Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan sektor unggulan di Kota Pontianak.	Buletin Ilmiah Mat. Stat. Dan Terapannya (Bimaster) Volume 08, No. 4 (2019), hal 959-968.
2	Hutapea1 et al. (2020) , Kota Medan	Analisis LQ dan Analisis Tipologi <i>Klassen</i>	Analisis <i>Overlay</i> dan Analisis <i>Shift Share</i>	Terdapat dua belas sektor yang merupakan sektor basis atau unggulan..	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 20 No. 03 Tahun 2020
3	Dzikrul Hakim et al. (2020), Kabupaten Jombang	Analisis LQ	Analisis DLQ, <i>Shift Share</i> , Tipologi <i>Klassen</i> dan <i>Overlay</i>	Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dikabupaten Jombang tetap menjadi sektor basis. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang menunjukkan nilai positif, pada komponen differential shift yaitu sebesar 73,67.	Jurnal Ilmu- Ilmu Pertanian Volume 3 No 1, November 2020 e-ISSN : 2655-6391
4	Irma et al. (2023)	Analisis LQ dan Analisis <i>Overlay</i>	Analisis Tipologi <i>Klassen</i> dan Analisis MRP	Sektor ekonomi berpotensi untuk kembangkan di Kabupaten Kerinci adalah sector konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, dan sektor kesehatan dan kegiatan sosial	Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023 ISSN: 2614- 3097
5	Suwarno & Sishadiyati (2022), Kota Surabaya	Analisis LQ, Tipologi <i>Klassen</i> , dan <i>Overlay</i>	Analisis <i>Shift Share</i>	Sektor jasa keuangan dan asuransi merupakan satu-satu nya sektor yang memenuhi hasil positif di ketiga alat analisis.	Jurnal Ekombis Review, Vol. 10 No. 2, Juli 2022 e-ISSN : 2716-4411

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Putri (2023) , Wilayah Malang Raya	Analisis LQ dan Analisis Tipologi <i>Klassen</i>	Analisis DLQ, Analisis <i>Shift</i> <i>Share</i> dan Analisi <i>Overlay</i>	Terdapat sektor dengan potensi unggul diantara 17 sektor ekonomi yang ada yakni Sektor Informasi dan Komunikasi, dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah setempat serta ditingkat provinsi.	JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi) E-ISSN: 2579-5635, P-ISSN: 2460-5891 Volume 9 (5) Oktober Tahun 2023, Hal 2086-2100
7	Eko Wicaksono (2019)	Analisis LQ	Analisis <i>Shift</i> <i>Share</i> dan Analisis <i>Overlay</i>	Terdapat sepuluh sektor Unggulan Kabupaten Madiun yang menjadi basis ekonomi daerah.	OECONOMI CUS Journal of Economics Volume 3, No. 2, Okt 2019
8	Putri Nadia & Hidayat Riyanto (2023), Povinsi Bali	Analisis Tipologi <i>Klassen</i>	Analisis LQ dan Analisis <i>Overlay</i>	Tipologi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali terbagi menjadi 2 kuadran, yaitu : Kuadran II (daerah cepat maju dan cepat tumbuh) dan Kuadran III (Relatif Tertinggal)	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Vol. 7, No. 1, Februari 2023, pp. 30~40
9	Hendrawan (2020), Kabupaten Cilacap	Analisis Tipologi <i>Klassen</i>	Analisis LQ dan Analisis <i>Overlay</i>	Sektor unggulan Kabupaten Cilacap adalah sektor konstruksi dan sektor perdagangan Besar dan Eceran, Perbaikan Mobil dan Motor	Jurnal Litbang Sukowati, Vol. 4, No. 1, November 2020 e-ISSN: 2614-3356
10	Dangi et al. (2024), Kabupaten Gorontalo	Analisis Tipologi <i>Klassen</i>	Analisis LQ dan Analisis <i>Overlay</i>	Sektor di Kabupaten Gorontalo dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama: sektor prima, sektor berkembang, sektor potensial, serta sektor terbelakang.	Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi Vol 3, No 1, Tahun 2024
11	Ibramsyah et al. (2024), Nusa Tenggara Barat	Analisis LQ dan Analisis Tipologi <i>Klassen</i>	Analisis <i>Overlay</i>	Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sektor pertambangan dan penggalian menjadi unggulan.. Dalam tipologi <i>Klassen</i> Wilayah,	Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 3 No. 1, April 2024 E-ISSN : 2985-4652

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Kabupaten Sumbawa Barat menonjol sebagai daerah cepat maju dan tumbuh.	
12	Veransiska & Imaningsih (2022), Kota Semarang	Analisis LQ dan Tipologi <i>Klassen</i>	Analisis <i>Share Overlay</i>	<i>Shift</i> dan	Ada 10 sektor basis. Hasil analisis Tipologi <i>Klassen</i> mendapat informasi bahwasanya Kota Semarang masuk dalam kuadran II. Journal of Economics and Business, 6(1), Maret 2022 ISSN 2597-8829
13	Martina Ariani et al. (2021), Kabupaten Semarang	Analisis LQ dan Tipologi <i>Klassen</i>	Analisis <i>Share Overlay</i>	<i>Shift</i> dan	Sektor unggulan DKI Jakarta adalah industri pengolahan, konstruksi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, dan jasa perusahaan. Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang Volume 4 Nomor 1 Juni 2021 E-ISSN: 2797-8044
14	Israndi Nasution et al. (2025), DKI Jakarta	Analisis LQ dan Tipologi <i>Klassen</i>	Analisis <i>Share Overlay</i>	<i>Shift</i> dan	Pada tahun 2017 terdapat empat sektor yang menjadi penopang kegiatan ekonomi Provinsi DKI Jakarta Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam Vol 6 No 4 (2025) E-ISSN 2747-0490
15	Aulia Kia & Ichsan (2023), Kota Medan	Analisis LQ dan Tipologi <i>Klassen</i>	Analisis <i>Share Overlay</i>	<i>Shift</i> dan	Sektor basis Kota Medan adalah industri real estate, konstruksi, dan jasa perusahaan. Sektor konstruksi, real estate, dan jasa lainnya termasuk di Kota Medan yang tumbuh lebih pesat. Sektor konstruksi, real estate, dan jasa perusahaan termasuk dalam kategorisasi <i>leading sector</i> . Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Volume 24, Nomor 2, OKTOBER 2023 E-ISSN : 2598-9405
16	Suhandi & Hakin (2021), Provinsi Banten	Analisis LQ, Tipologi <i>Klassen</i> dan <i>Overlay</i>	Analisis <i>Share MRP</i>	<i>Shift</i> dan	Provinsi Banten memiliki tujuh kategori unggulan dimana lima kategori dengan pertumbuhan pesat dan dua kategori mengalami pertumbuhan tertekan. Jurnal Bina Bangsa Ekonomika Vol. 14, No. 02, Agustus, 2021 e-ISSN : 2721-7213
17	Setiawan et al. (2022), DI Yogyakarta	Analisis LQ, Tipologi <i>Klassen</i> dan <i>Overlay</i>	Analisis MRP		Sektor Informasi dan Komunikasi (J) dan Jasa Pendidikan (P) sebagai sektor unggulan di DIY Menara Ilmu Vol. XVI No.02 Juli 2022 E-ISSN 2528-7613

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
18	Basorudin et al. (2021), Indonesia	Analisis LQ	Analisis <i>Share</i> , Tipologi <i>Klassen</i> dan <i>Overlay</i>	<i>Shift</i> Sektor pariwisata setiap provinsi di Indonesia yang kemudian dikomparasi dengan metode kuadran, hanya ada 4 provinsi yang tergolong andalan	Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Manajemen Vol 8 No.1 Tahun 2021 E- ISSN : 2620- 3391
19	Sulistyowati et al. (2022), Kabupaten Sukoharjo Dan Karangnayar	Analisis LQ	Analisis <i>Share</i> , Tipologi <i>Klassen</i> dan <i>Overlay</i>	<i>Shift</i> Terdapat 7 sektor basis pada daerah Kabupaten Karanganyar dan pada daerah Kabupaten Sukoharjo terdapat 9 sektor basis. Kabupaten Karanganyar terdapat 7 sektor yang bernilai positif sedangkan pada Kabupaten Sukoharjo hanya terdapat 4 sektor yang masih bernilai negative.	Jurnal Magisma Vol. X No. 1 – Tahun 2022 E- ISSN : 2685- 1504
20	Amalina & Marseto (2024), Kabupaten Sampang Dan Kabupaten Situbondo	Analisis LQ dan Tipologi <i>Klassen</i>	Analisis <i>Share</i> dan <i>Overlay</i>	<i>Shift</i> Kabupaten Sampang pada tahun 2018-2022 memiliki 6 sektor basis, 10 sektor pendorong, 9 sektor dengan pertumbuhan cepat. Sedangkan Kabupaten Situbondo memiliki 10 sektor basis, memiliki delapan sektor yang cenderung mendorong, 2022 memiliki 11 sektor tumbuh lebih cepat.	Journal of Economic, Business and Accounting Volume 7 Nomor 5, Tahun 2024 e- ISSN : 2597- 5234
Gia Paharsah (2024) 213401063 Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Dengan Analisis <i>Overlay</i> Di Kabupaten Kuningan Pada Tahun 2019-2023					

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan

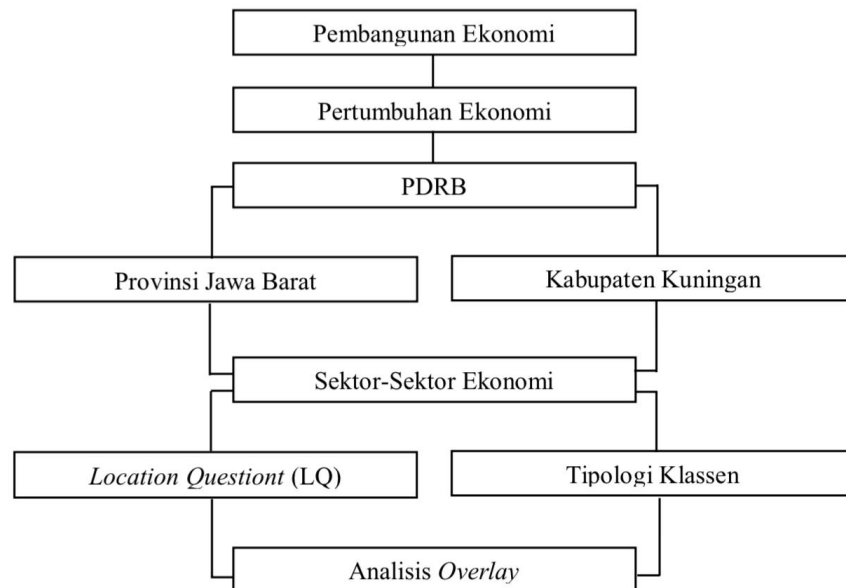
dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah (Dalman, 2016). Dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian bisa dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Umumnya, kerangka pemikiran adalah suatu proses yang wajib dilakukan dalam penelitian untuk merumuskan suatu masalah dengan menggambarkan variabel yang spesifik, dan jelas sehingga proses penelitian optimal dan memuaskan.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik PDRB sektoral maupun PDRB total.. Kemudian data PDRB tersebut akan dilakukan analisis dengan alat analisis sebagai berikut:

1. *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui potensi suatu daerah dalam hal sektor basis dan non basis; dan
2. Tipologi Klassen digunakan untuk klasifikasi sektor perekonomian daerah.

Hasil olah data tersebut, selanjutnya diolah kembali dengan menggunakan analisis *Overlay* yang bertujuan untuk mengetahui sector-sektor yang menjadi sektor unggulan dan dapat dijadikan sebagai prioritas pembangunan di Kabupaten Kuningan.

Untuk mempermudah penelitian, disusun kerangka berpikir yang menggambarkan Analisis Sektor Potensial Kabupaten Kuningan melalui Analisis Overlay, yakni gabungan *Location Quotient* dan Tipologi Klassen:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Gambar 2.1 menunjukkan kerangka pemikiran ini berkaitan tentang pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang berhasil akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kuningan. Untuk melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi, dapat diukur dengan nilai PDRB yang dihasilkan daerah tersebut. Untuk mengkaji lebih jelas dibutuhkan obyek penelitian dan daerah perbandingannya (nasional), yaitu Kabupaten Kuningan dan Provinsi Jawa Barat. PDRB merupakan gabungan dari nilai tambah yang dihasilkan dari beberapa lapangan usaha (sektor). Sektor sektor ini yang akan dianalisis menggunakan alat penelitian, yaitu Analisis Location Quotient dan Tipologi Klassen. Lalu, hasil kedua analisis tersebut dianalisa kembali dengan menggunakan analisis *Overlay*. Setelah melakukan analisis tersebut, telah diidentifikasi sektor-sektor yang termasuk unggulan, klasifikasi perekonomian daerah, dan potensi

ekonomi daerah di Kabupaten Kuningan. Hal ini akan memudahkan untuk pengambilan kebijakan yaitu strategi pengembangan dalam meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Kuningan.